

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Ilmu komunikasi berkaitan erat dengan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yaitu psikologi, karena komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Tujuan manusia berkomunikasi ialah untuk menghasilkan sebuah tindakan komunikasi efektif, yaitu menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran komunikator, agar sama dengan apa yang dipikirkan oleh pihak komunikan. Weaver mengatakan, agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif, maka seseorang perlu bersikap terbuka dengan menggantikan sikap dogmatis. Selain itu, dengan memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong terhadap sesama atau *significant others* akan menimbulkan sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas.<sup>1</sup> Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan kerjasama antar pribadi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Claude Shannon and W. Weaver. “*The Mathematic Theory of Communication*”. (Beverly Hills, 1949). 63.

<sup>2</sup> Charles R. Berger, Michael E. Roloff, dan David R. Roskmos-Ewoldsen. “*Bentuk Komunikasi Interpersonal : Handbook Ilmu Komunikasi*”. (USA: Nusa Media, 2011). 19.

Pada umumnya dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi, yang perlu dilakukan seseorang ialah membedakan komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator itu sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku lebih dari satu orang. Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka.<sup>3</sup>

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito Effendy, yakni sebuah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>4</sup>

Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana, dalam buku *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* dalam Sifilia Hanani, mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus komunikasi ini ialah dia yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawar, suami istri dua sahabat, dan seterusnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Raja Maruli Tua Sitorus, Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja, (Surabaya Scopindo Media Pustaka, 2020). 32.

<sup>4</sup> DeVito, J.A. *"The Interpersonal Communications Book"*. (USA: Pearson Education, 2007). 42.

<sup>5</sup> Sifilia Hanani. *"Komunikasi Antar Pribadi :Teori dan Praktik"*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017). 15.

Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua individu oleh karena pemahaman komunikasi dan hubungan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana orang tersebut terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa pribadi individu terletak dalam diri individu dan mungkin diamati secara langsung. Dalam artian komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi di pengamat.

## **2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Menurut Judy C.Pearson dalam Sendjaja, komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri (self).

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita sendiri artinya segala sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional.

Transaksional merupakan sifat komunikasi interpersonal yang berpaku pada tindakan dari pihak yang terlibat saat komunikasi berlangsung, mereka akan bertukar pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

- c. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi.

Adapun yang dimaksud disini ialah kekuatan antara individu merupakan komunikasi yang bisa berjalan dengan efektif dan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan.

- d. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.

Dengan kata lain, pihak-pihak yang berkomunikasi yang saling bertatap muka, maka komunikasinya akan berjalan lebih efektif.

- e. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lain dalam proses komunikasi (interdependensi).

Hal ini menandakan bahwa ranah emosi dilibatkan dalam komunikasi interpersonal, sehingga dapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi.

- f. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun di ulang.

Jika salah mengucapkan sesuatu pada pasangan komunikasi maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah diucapkan.<sup>6</sup>

Untuk membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi antarpribadi tersebut. Menurut Mulyana, dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah:

---

<sup>6</sup> Pearson, Judy C. Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2003). 58.

- 1) Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- 2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal.<sup>7</sup>

Secara konseptual, ciri-ciri ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berada dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi secara simultan. Simultan dalam konteks ini dapat diartikan simultan dalam konteks topik atau pesan. Misalnya, dapat dilihat didalam sebuah keluarga ketika ibu atau bapak menasehati anaknya atau ketika orang tua mensosialisasikan sebuah norma terhadap anggota keluarga. Kegiatan komunikasi itu dilakukan secara dekat bahkan *face to face* dalam sebuah ruang lingkup keluarga.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal antara orang-orang yang terlibat didalamnya. Ia berlangsung dalam skala jumlah orang-orang yang didalamnya terbatas dan kecil, yang mana diantaranya lebih saling kenal-mengenal. Oleh sebab itu komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau penghalang proses komunikasi. Penghambat tersebut biasa dikenal dengan istilah *barries* atau *noises*.

---

<sup>7</sup> Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 12.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, variabelisme yang artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru. Kedua, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan dengan cara lisan, tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya. Ketiga, perhatian tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan ajar tanpa adanya variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang di amati atau di lihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berfikir secara logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.<sup>8</sup>

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengetian Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu sisi kepribadian manusia yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan. Menurut Bathra yang

---

<sup>8</sup> Asrorul Mais. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* "buku referensi untuk guru, mahasiswa, dan umum". Jember: CV Pustaka Abadi, januari 2016). 10.

dikutip oleh M Chabib Thoha, kemandirian ialah perilaku yang aktifitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.<sup>9</sup>

Kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Kemandirian merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena kemandirian menjadi titik tumpu bagi kesuksesan tanpa menggantungkan pada orang lain. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan masalah sendiri yang dihadapinya.

## **2. Faktor Kemandirian**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang adalah:

---

<sup>9</sup> M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996). 121.

<sup>10</sup> T. Sutjihati Soemantri. *“Psikologi Anak Luar Biasa”*. (Bandung : Resika Aditama, 2007). 115.

a. Keluarga

Tempat paling awal dan utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian khususnya anak.

b. Pendidikan sekolah

Pada saat di sekolah anak dibiasakan hidup mandiri, ditanamkan rasa percaya diri, dan dilatih untuk berdisiplin.

c. Teman bermain

Teman bermain juga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku serta pertumbuhan karakter seseorang.

### 3. Ciri - Ciri Kemandirian

Ciri-ciri sikap kemandirian menurut M. Chabib Thoha dapat dirumuskan dalam beberapa poin, yakni:

- a. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir secara matang matang.
- e. Apabila menjumpai masalah dapat dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> M. Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 99.

Ciri-ciri kemandirian di atas sangatlah bagus untuk orang yang normal. Akan tetapi, untuk anak tunagrahita sangatlah sulit jika dituntut untuk berpikir kritis layaknya orang normal dan mendalami kepribadian secara mandiri. Sebab kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan kemampuan berpikirnya sangat terbatas. Kemandirian untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan keadaannya, tidak boleh memaksakan kemampuan selayaknya anak normal. Kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya, memiliki rasa tanggung jawab, melaksanakan tugas sederhana yang ada di rumah, dan mampu berbau dengan masyarakat di lingkungannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan rasa percaya diri masing masing.

Menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita dengan melakukan hal seperti diberi tugas-tugas sederhana di rumah, masyarakat, dan di sekolah yang sekiranya mampu dikerjakan oleh anak tersebut. Anak tunagrahita mendapatkan latihan dan pendidikan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik.<sup>12</sup> Sehingga ia mampu mengembangkan keterampilannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dari kemandirian itu muncullah rasa percaya diri.

---

<sup>12</sup> Anang Sutedja. "*Dasar-dasar Pendidikan Anak Luar Biasa*". (Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, ed). Hal,90.

## C. Tunagrahita

### 1. Definisi Tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis. Istilah ini digunakan ketika pendidikan Luar Biasa atau PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan, istilah penyebutan diperhalus dari lemah otak menjadi tuna mental dan saat ini diganti dengan Tunagrahita. Tunagrahita berasal dari kata *tuno* yang artinya *rugi* dalam bahasa Jawa, dan *Grahita* dari kata *ngrahito*. Tunagrahita dapat diartikan sebagai kurangnya daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang terpenting siapa dan bagaimana anak tunagrahita agar mendapatkan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam proses pengembangan diri masing-masing.

Istilah pada umumnya, tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atas kemandirian untuk anak itu sendiri.

Tunagrahita juga dikenal sebagai retardasi mental, yang mana kondisi genetik yang menyebabkan masalah-masalah pada perkembangan, baik fisik maupun mental seorang anak. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai berikut:

- Lemah pikiran (*feeble Minded*),
- Terbelakangan mental (*Mentally Retarded*),
- Bodoh (*Idiot*),
- Cacat mental,
- Mental subnormal, dll.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah tingkatan intelegensi normal. Menurut *American Association On Mental Deficiency* (AAMD)<sup>13</sup> mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam *adaptive behavior* atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standard kemandirian dan tanggung jawab dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Definisi yang telah ditetapkan oleh AAMD yang dikutip oleh *Grossman*,  mengatakan bahwa ke tunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan

---

<sup>13</sup> Moh. Amin, “*Mengenal Anak Tunagrahita Lebih Dekat*” (Jakarta : Depdikbud Dikti, 2021). 1.

dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
- b. Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan.
- c. Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosialnya.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- e. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*Visual Preception*) dan suara (*Audiotary Preception*)
- f. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.<sup>14</sup>

Pedoman pengelompokan dan Diagnosis Gangguan Jiwa mendefinisikan tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh adanya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Tunagrahita dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Namun demikian, penyandang tunagrahita bisa mengalami semua gangguan jiwa yang ada, dan prevalensi dari gangguan jiwa lainnya

---

<sup>14</sup> Yosiani.Novita . “Relasi Karakteristik Anak Tuna Grahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa”, *E-Journal Graduate Unpar Part D2 Architecture*. Vol. 1, No. 2 (2014).

sekurang-kurangnya tiga sampai empat kali lipat pada populasi umum. Selain itu, penyandang tunagrahita mempunyai resiko lebih besar untuk dieksploitasi untuk diperlakukan salah secara fisik atau seksual (*Physic Or Sexual Abuse*). Selalu adanya perilaku adaptif, tetapi dalam lingkungan sosial terlindung dimana sarana pendukung cukup tersedia, adanya ini mungkin tidak sampai sama sekali pada penyandang tunagrahita taraf ringan.<sup>15</sup>

Menurut Moh. Amin, klasifikasi tunagrahita dibagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Tunagrahita Ringan (mampu di bimbing). Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.
- 2) Tunagrahita Sedang (mampu di bimbing). Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50, dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

---

<sup>15</sup> Departemen Kesehatan Republik Indonesia.. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*. Edisi III. (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, 2002). 34.

<sup>16</sup> Moh. Amin, "*Mengenal Anak Tunagrahita Lebih Dekat*" (Jakarta : Depdikbud Dikti, 2021). 23.

- 3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (harus di rawat). Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30, hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Anak tunagrahita menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan praktis, yaitu mengarahkan diri untuk melakukan aktivitas harian, dan kecerdasan sosial, yaitu melakukan perilaku yang sesuai dengan situasi sosial. Biasanya anak menunjukkan perilaku yang setara dengan perilaku anak yang jauh lebih muda, seperti anak usia 9 tahun yang pada anak normal duduk di kursi kelas 3 SD pada sekolah umum dan yang terjadi pada anak tunagrahita anak 9 tahun masih duduk di kusi TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini yang menjadi perbedaan yang signifikan pada anak tunagrahita, maka dari itu anak tunagrahita masih sangat memerlukan bantuan untuk aktivitas bantu diri atau kemandirian. Misalnya, bantuan untuk menyuap makanan, memakai pakaian, dan masih menggunakan diaper (popok) karena belum dapat mengatakan atau mengerti untuk pergi ke toilet bila ingin BAK/BAB. Maka, seperti penjelasan di atas peran guru sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunagrahita.

Dalam mendidik kemandirian pada anak tunagrahita, peran orang tua saja tidaklah efektif karena perhatian anak perlu dipusatkan pada pelatihan yang akan diterimanya. Anak-anak tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam ranah perilaku adaptasi seperti komunikasi, bantu diri atau kemandiriannya dan beberapa aspek lainnya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu alasan utama anak-anak dilahirkan dengan keterbelakangan mental adalah ibunya. Jika seorang wanita dibawah 30 tahun memiliki anak, resiko mengalami cacat intelektual adalah 1:1000. Namun, jika seorang wanita melahirkan bayi berusia antara 30-35 tahun, peluang terjadinya keterbelakangan mental adalah 1:400, dan angka ini akan meningkat tajam menjadi satu diantara 600.

Umumnya, penyebab keterbelakangan mental mungkin karena faktor genetik, biologi non-genetik dan lingkungan. Suatu keadaan yang disebabkan oleh faktor genetik terjadi karena adanya konsepsi individu, yaitu terjadinya kelainan kromosom yang disebabkan oleh bertambah atau berkurangnya kromosom, yaitu terjadinya kelainan kromosom.

Karena faktor biologis non-genetik, tunagrahita juga dapat terjadi, yang biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi selama kehamilan. Begitu pula dengan faktor lingkungan yang juga dapat menjadi penyebab terjadinya retradasi mental, terutama terkait dengan kesempatan untuk merangsang stimulus anak.<sup>17</sup>

Anak tunagrahuta merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dengan cara demikian, bahasa yang digunakan oleh anak tunagrahita juga berbeda. Dalam bahasa Indonesia namanya adalah : lemah pikiran, keterbelakangan mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicadep, Mentally Retardid*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nunung Apriyanto. "Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya". (Jogjakarta: Javalitera, 2012). 38.

<sup>18</sup> Stella Stillson Slaughter, "The Mentally Retarded Child and His Parent" (New York : Harper and Brothers, 1960). 22.

## 2. Ciri-Ciri Tunagrahita

James D. Page, menyebutkan ada beberapa ciri yang dimiliki oleh anak penyandang tunagrahita, yaitu kecerdasan intelektual, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan secara akademis, dan kemampuan berorganisasi.<sup>19</sup>

### a. Intelektual

Tingkat kecerdasan seorang penyandang tunagrahita selalu lebih rendah dari rata-rata orang sebayanya. Perkembangan intelektualnya juga terbatas. Biasanya mereka hanya bisa mencapai level usia mental anak-anak SD kelas empat, dan beberapa hanya bisa mencapai level usia mental anak-anak prasekolah.

### b. Sosial

Keterampilan sosial anak tunagrahita mengalami ketertinggalan. Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang rendah dalam merawat, memelihara dan memimpin diri sendiri sehingga menunjukkan bahwa mereka tidak mampu dalam hal bersosialisasi dengan orang lain.

### c. Fungsi mental

Anak tunagrahita sulit berkonsentrasi, rentang perhatiannya sangat sempit dan cepat berubah, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi tugas itu lemah.

### d. Dorongan dan Emosi

---

<sup>19</sup> Desiningrum, D.R., "*Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*" (Yogyakarta, Psikosain, 2016). 27.

Perkembangan dorongan emosional anak tunagrahita tergantung pada tingkat klasifikasi anak tunagrahita. Pada tingkat yang serius dan mendalam, orang dengan kecerdasan rendah biasanya gagal menunjukkan dorongan untuk membela dirinya sendiri. misalnya, mereka tahu kapan mereka lapar, dan mereka tidak bisa menjauh ketika rangsangan membuat mereka merasa sakit. Biasanya kehidupan emosionalnya terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

e. Kemampuan dalam berbahasa

Kemampuan berbahasa anak tunagrahita sangat terbatas, terutama dalam hal perbendaharaan kata. Anak tunagrahita berat dan *profound* seringkali menderita gangguan berbicara yang parah, yang disebabkan oleh gangguan pengucapan dan masalah pada pembentukan suara pada pita suara dan mulut.

f. Kemampuan secara Akademis

Anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk mempelajari sesuatu yang bersifat akademis, terutama membaca dan berhitung. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan memberikan pendampingan belajar yang mendasar dan intensif.

g. Kepribadian dan Kemampuan Berorganisasi

Dari berbagai penelitian, oleh Leahy, Balla, dan Zigle (dalam buku Hallahan dan Kauffman) disebutkan bahwa anak tunagrahita pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang rendah, karena tidak mampu

mengontrol dirinya sendiri dan bergantung pada orang lain. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berorganisasi yang sangat kurang.

### **3. Faktor Penyebab Tunagrahita**

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak mengalami tunagrahita. Dari berbagai ahli telah mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak tunagrahita menjadi beberapa kelompok. Straus dalam Nunung Apriyanto, mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian yakni endogen dan eksogen. Dimana faktor endogen terletak pada sel keturunan atau genetik seperti sindrom Mongolian atau down sindrom yang disebabkan oleh terlalu banyaknya kromosom dan beberapa disebabkan oleh masalah fisiologis seperti kretinisme, sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal yang terjadi di luar sel keturunan atau genetik seperti infeksi atau virus yang menyerang otak, terjadi benturan, radiasi dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Sedangkan Menurut Ali terdapat beberapa faktor penyebab tunagrahita atau cacat mental menurut waktu terjadinya, yakni :

- a. Masa Prnatal artinya sebelum anak dilahirkan, jadi selama anak masih dalam kandungan disebabkan oleh:
  - 1) Berbagai macam penyakit yang diderita oleh ibu ketika sedang mengandung, misalnya penyakit syphilis (penyakit kelamin).

---

<sup>20</sup> Apriyanto, Nunung. "Seluk-Beluk Tunagrahita". (Jogjakarta: Javalitera, 2013). 38.

- 2) Pada waktu mengandung ibu minum bermacam-macam obat-obatan tanpa resep dokter, sehingga kemungkinan sekali si ibu meminum obat yang bisa mengakibatkan janin rusak.
  - 3) Keracunan selama mengandung.
  - 4) Semasa mengandung, ibu mengalami jatuh atau kecelakaan sedemikian rupa sehingga janin menderita luka pada otak.
  - 5) Ibu selama mengandung banyak mengkonsumsi minuman alkohol.
  - 6) Ibu selama mengandung menderita kurang vitamin, gizi kurang baik sehingga mempengaruhi janin.
  - 7) Penyinaran dengan sinar rontgen dan radiasi atom.
- b. Masa natal, masa dimana ketika bayi dilahirkan, disebabkan oleh :
- 1) Kekurangan zat asam dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak.
  - 2) Pendarahan pada otak yang terjadi pada proses kelahiran bayi yang sulit, antara lain dengan penggunaan obat untuk membantu kelahiran dibayi.
  - 3) Kelahiran sebelum bayi cukup umur (prematuur), sebab tulang-tulang yang masih sangat lunak dan mudah mengalami perubahan bentuk.
- c. Masa Pascanatal, masa dimana segera setelah lahir yang disebabkan oleh:
- 1) Penyakit yang lama pada masa anak-anak. Misalnya, campak, batuk kering, demam, cacar dan lain sebagainya.
  - 2) Adanya tumor dalam otak.
  - 3) Kecelakaan sehingga menyebabkan kerusakan otak.

#### 4. Pencegahan Tunagrahita

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, maka diikuti dengan berbagai upaya pencegahannya. Adapun Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan sebagai berikut ini.<sup>21</sup>

- a) Penyuluhan genetik, yakni suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik maupun secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b) Diagnostik prenatal yakni usaha memeriksakan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini ada tidaknya kelainan pada janin.
- c) Imunisasi, dapat dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat mencegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi atau anak.
- d) Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e) Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.

---

<sup>21</sup> Dinie Ratri Desiningrum. “*Psikosain : Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*”. (Yogyakarta. 2016). 20.

- f) Tindakan operasi hal ini dibutuhkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen, adanya trauma pada masa pranatal.
- g) Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi atau anak.
- h) Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan gizi dan vitamin serta menghindari radiasi.
- i) Intervensi dini dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara diri.

#### **D. Sekolah Luar Biasa (SLB)**

##### **1. Pengertian SLB**

Sekolah Luar Biasa yakni merupakan sekolah untuk peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam belajar dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, intelegensi, bahkan yang memiliki potensi kecerdasan diatas rata-rata atau biasa disebut dengan anak yang memiliki bakat istimewa.<sup>22</sup> Selain itu, Sekolah Luar Biasa khusus dirancang untuk memenuhi setiap kebutuhan unik dari setiap siswanya. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi sesuai standar mereka. Untuk itu, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan yang besar antarsiswa karena setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode-metode yang berbeda dalam penerapan belajar

---

<sup>22</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007). 97.

sesuai dengan kebutuhannya. Bagi mereka dengan kebutuhan belajar yang luar biasa atau memiliki ketidakmampuan khusus harus mempunyai akses terhadap pendidikan bermutu tinggi dan tepat.

Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) ada begitu banyak di Indonesia, khususnya di kota Lamongan, akan tetapi banyak pula yang tidak mengenal bahkan mengetahui tentang Sekolah Luar Biasa seakan-akan keberadaannya tidak terekspos dan dikembangkan dengan baik oleh pemerintah setempat maupun pihak dari pihak sekolah itu sendiri yang kurang mempromosikan sekolah tersebut layaknya pendidikan formal atau sekolah umum yang ada.

## **2. Macam-macam SLB**

Berdasarkan urutan sejarah berdirinya pendidikan luar biasa atau SLB pertama untuk masing-masing kategori kecacatan SLB itu dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu :<sup>23</sup>

- a) SLB bagian A untuk anak Tuna Netra
- b) SLB bagian B untuk anak Tuna Rungu
- c) SLB bagian C untuk anak Tuna Grahita
- d) SLB bagian D untuk anak Tuna Daksa
- e) SLB bagian E untuk anak Tuna Laras
- f) SLB bagian F untuk anak Tuna Ganda atau Cacat Ganda

Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan kompleks dalam membantu anak

---

<sup>23</sup> Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 17.

berkebutuhan khusus untuk mencapai potensinya secara maksimal, baik dari bina diri (kemandirian), sosial, bahkan dari pendidikan akademiknya.

Sekolah Luar Biasa Empat Lima Babat memiliki ciri khas yang berupa komunikasi interpersonal guru dengan murid-muridnya, dimana guru selalu berkomunikasi secara intens sebagai cara mendekati dan mengambil hati murid-muridnya, guru selalu memberikan pelayanan yang nyaman saat proses belajar mengajar berlangsung. Para guru juga tidak segan-segan untuk mengulang materi berkali-kali sampai murid-muridnya memahami dengan apa yang disampaikan oleh guru, yang mana ini menjadi alasan peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut.